

Simatupang, A.R., A. Rasyad, S.H. Siregar
2020 : 14 (2)

**STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN SUAKA MARGASATWA
BALAI RAJA BERDASARKAN PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN**

Ade Riccard Simatupang

*PEH Ahli Konservasi Sumber Daya Alam Riau, Jl. H. R. Soebrantas Km 8,5,
Kel. Sidomulyo Barat, Kec. Tampan Kota Pekanbaru, Telp. 081378648810,
E-mail: riccard180206.bbksda@gmail.com*

Aslim Rasyad

*Dosen Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru,
Kampus Binawidya Km 12,5 SimpangBaru, Pekanbaru
Email: arasyad@unri.ac.id*

Sofyan Husein Siregar

*Dosen Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru Jl. Pattimura No. 09 Gobah, Pekanbaru , 28131. Telp 0761-23742
Email : sofyansiregar@yahoo.com*

***Management Strategy Of Balai Raja Wildlife Reserve Based On
Covering Area***

ABSTRAK

Forests are an invaluable source of natural wealth and have a strategic value, because forests greatly affect humans and wildlife. Area Balai Raja wildlife reserve Bengkalis Regency, Riau Province was established by the government with the aim of protecting Sumatran Elephants (Gajah Sumatera). The existence of the region experiences pressure from the community through activities, from the local government and oil and gas companies. The research objective is to formulate a management strategy based on changes in land cover. The study was conducted for 3 (three) months at Balai Raja wildlife reserve. The research approach used is a qualitative approach with survey methods and management strategy analysis using SWOT analysis. The results showed that the change in land cover in Balai Raja wildlife reserve Area was due to the presence of oil and gas company activities, community activities and local government activities. The largest change in land cover occurred in 1990 to 2000, where the largest reduction occurred in the secondary swamp forest 8,982.26 hectares, whereas from 2000 to 2010, the largest change in land cover occurred in the swamps of 509.55 hectares and in 2010 to 2015 the largest change in land cover occurred in plantations of 68.2 hectares. Management strategies based on land cover, namely 1) increasing the synergy and cooperation in the management of the area which includes, area boundaries, preservation of flora and fauna as well as awareness and improvement of

community welfare, 2) increasing the involvement of related parties in the management of Balai Raja wildlife reserve, 3) restore function area, 4) community involvement in the management of Balai Raja SM Area, 5) Encourage research and development activities on the potentials contained within the Balai Raja SM Area.

Keywords: *Balai Raja Wildlife Reserve, Management Strategy, Land Cover Change*

PENDAHULUAN

Tiga pilar pembangunan berkelanjutan (ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya) seharusnya menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan, terlebih pada obyek vital yang menyangkut hajat hidup orang banyak (UNCED, 1992).

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Luas daratan kawasan hutan berdasarkan rekapitulasi Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang penutupan lahan/vegetasi Indonesia diperoleh dari hasil penafsiran citra satelit landsat 8 OLI secara lengkap menggunakan data liputan Tahun 2018 adalah 93.520.000 hektar (Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Di kawasan hutan ini terdapat Kawasan Suaka margasatwa.

Suaka Margasatwa adalah Kawasan Suaka Alam (KSA) yang mempunyai kekhasan/keunikan jenis satwa liar dan/atau keanekaragaman satwa liar yang untuk kelangsungan hidupnya memerlukan upaya perlindungan dan pembinaan terhadap populasi dan habitatnya (PP Nomor 28 Tahun 2011). Kawasan SM Balai Raja ini ditunjuk melalui SK Menteri Kehutanan No. 173/Kpts-II/1986 tanggal 6 Juni 1986 dengan luas \pm 18.000 hektar dan telah dilakukan penetapan oleh Menteri Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 3978/Menhut-VII/KUH/2014 Tanggal 23 Mei 2014 dengan luas 15.343,95 hektar yang terletak di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Pada akitivitas ini permasalahan yang dimaksud di Kawasan SM Balai Raja adalah perubahan tutupan lahan. Menurut Darmawan (2002) salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan penutupan lahan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia terutama masyarakat sekitar kawasan. Terjadinya perubahan tutupan lahan menurut Wijaya (2004), dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas dan fasilitas pendukung kehidupan serta kebijakan pemerintah.

Perubahan tutupan lahan dari kawasan berhutan menjadi tidak berhutan mengancam keberlangsungan habitat Gajah Sumatera yang ada di Kawasan SM Balai Raja yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aktivitas manusia menjadi penyebab perubahan tutupan lahan tersebut, di antaranya aktivitas perusahaan Migas, masyarakat dan pemerintah daerah. Kondisi tersebut menimbulkan konflik antara manusia dengan Gajah Sumatera. Hal ini terjadi karena berkurangnya areal hutan yang menjadi habitat satwa gajah tersebut

Pertambahan penduduk yang cukup tinggi dan kebutuhan akan lahan yang besar dari masyarakat yang berada di sekitar Kawasan SM Balai Raja mengakibatkan tekanan terhadap kawasan menjadi sangat besar. Menyikapi kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam pengelolaan Suaka Margasatwa Balai Raja berdasarkan perubahan tutupan lahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis berkurangnya lahan masyarakat di SM Balai Raja dan melihat strategi pengelolannya di Kawasan SM Balai Raja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SM Balai Raja di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei – Juli 2017. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode survei. Rumusan permasalahan ini nanti akan mengarahkan langkah-langkah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta bersumber dari masyarakat, pemerintah pusat dan daerah, perusahaan dan NGO. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengumpulan data dengan mendokumentasikan tutupan lahan pada Tahun 1990, Tahun 2000, Tahun 2010 dan Tahun 2015. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan secara menyeluruh apa yang telah diungkapkan dari hasil wawancara, Selanjutnya dilakukan analisis SWOT (Rangkuti, 2008) untuk menganalisis faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan SM Balai Raja seperti terlihat pada matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

| Faktor Internal | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| Faktor Eksternal | | |
| Peluang (O) | Strategi Kekuatan – Peluang (SO) | Strategi Kelemahan – Peluang (WO) |
| Ancaman (T) | Strategi Kekuatan – Ancaman (ST) | Strategi Kelemahan – Ancaman (WT) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas masyarakat di Kawasan SM Balai Raja sudah dimulai semenjak adanya aktivitas perusahaan Migas yaitu mulai Tahun 1969. Akan tetapi aktivitas yang mengakibatkan perubahan tutupan lahan terjadi pada awal Tahun 2000. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam kawasan diantaranya perkebunan sawit, perkebunan karet dan pertanian palawija. Aktivitas perusahaan Migas ini ditandai dengan adanya pembukaan jalan akses ke dalam lokasi untuk keperluan transportasi perusahaan minyak dan gas. Aktifitas perusahaan minyak dan gas sebenarnya hanya

pada areal seluas 531,89 hektar, akan tetapi akses yang telah dibangun untuk menghubungkan fasilitas minyak dan gas mengakibatkan aktivitas masyarakat dan aktivitas pemerintah daerah semakin bertambah. Fasilitas minyak dan gas yang terdapat di dalam kawasan adalah sumur pengambilan minyak, *gathering station*, pipa minyak dan sumur gas. Hal inilah yang memicu masuknya masyarakat pendatang dalam Kawasan SM Balai Raja (Nainggolan, 2016). Terjadi perubahan tutupan lahan dari kawasan hutan menjadi lahan perkebunan dan pertanian, sebagian besar lahan perkebunan dimanfaatkan untuk perkebunan sawit dan karet, sedangkan pertanian dipergunakan untuk menanam tanaman buah, sayur dan ubi kayu. Menurut Darmawan (2002) salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tutupan lahan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia terutama masyarakat sekitar kawasan.

Aktivitas pemerintah daerah terlihat dari adanya beberapa bangunan yang dibangun di dalam Kawasan SM Balai Raja yaitu bangunan sekolah, rumah ibadah, jalan aspal, puskesmas, klinik kesehatan dan balai benih ikan. Pembangunan tersebut mengakibatkan semakin bertambahnya aktifitas di dalam kawasan. Sebaran aktivitas pemerintah daerah di Kawasan SM Balai Raja merata di seluruh kawasan dan pada umumnya berada pada akses yang telah ada.

Luas Kawasan SM Balai Raja berdasarkan perhitungan ulang secara digital dengan menggunakan *software ArcGis 10.4* adalah 15.343,96 hektar. Tipologi tutupan lahan mengacu kepada lampiran Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan (2014). Pada SM Balai Raja terdapat 9 tipologi tutupan lahan yaitu semak belukar, perkebunan, pemukiman, tanah terbuka, hutan rawa sekunder, belukar rawa, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur semak dan pertambangan. Analisis terhadap peta tutupan lahan pada Tahun 1990, Tahun 2000, Tahun 2010, Tahun 2015 untuk mengetahui perubahan tutupan lahan pada Kawasan SM Balai Raja.

Analisis terhadap peta tutupan lahan pada Tahun 1990, Tahun 2000, Tahun 2010, Tahun 2015 untuk mengetahui perubahan tutupan lahan pada Kawasan SM Balai Raja Perubahan tutupan lahan SM Balai Raja dari Tahun 1990 sampai dengan Tahun 2015, untuk setiap tutupan lahan terjadi penambahan dan pengurangan luas daerahnya dan faktor aktifitas manusia yang mengakibatkan perubahan tersebut. Perubahan tersebut diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Tutupan Lahan SM Balai Raja Tahun 1990 - 2015

| No | Tutupan Lahan | Perubahan / Hektar | | |
|----|-------------------------------------|--------------------|-------------|-------------|
| | | 1990 - 2000 | 2000 - 2010 | 2010 - 2015 |
| 1 | Pemukiman | 7,98 | 98,2 | 13,76 |
| 2 | Hutan Rawa Sekunder | - 8.982,26 | - 328,11 | 0 |
| 3 | Belukar Rawa | - 2.324,92 | - 509,55 | 0 |
| 4 | Pertanian Lahan Kering | 4.399,07 | - 138,99 | - 17,85 |
| 5 | Pertanian Lahan Kering Campur Semak | - 37,48 | - 20,12 | -17,15 |
| 6 | Pertambangan | 47,56 | 96,53 | 0 |
| 7 | Semak Belukar | 39,61 | 7,35 | - 46,96 |
| 8 | Perkebunan | 6.850,44 | 377,59 | 68,20 |
| 9 | Tanah Terbuka | 0 | 417,10 | 0 |

Perubahan tutupan lahan dari Tahun 1990 sampai dengan Tahun 2000 terjadi pada seluruh daerah tutupan lahan, untuk daerah pemukiman terjadi penambahan luas menjadi 7,98 hektar, hutan rawa sekunder merupakan daerah yang perubahan tutupan lahannya sangat signifikan mengalami penurunan, karena terjadi pengurangan luas pada hutan rawa sekunder 8.982,26 hektar, belukar rawa mengalami penurunan luas sebesar 2.324,92 hektar. Hutan rawa sekunder dan belukar adalah daerah pertanian lahan kering dengan penambahan luas 4.399,07 hektar dan perkebunan dengan luas 6.850,44 hektar. Penurunan luas tutupan lahan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor aktivitas manusia pada areal hutan rawa sekunder dan belukar rawa menjadi areal perkebunan dan pertanian lahan kering. Pada tutupan lahan pertanian lahan kering campur semak terjadi pengurangan luas 37,48 hektar karena tidak lagi dilakukan pengolahan, untuk pertambangan terjadi penambahan luas 47,56 hektar dan semak belukar dengan luas 39,61 hektar karena terdapat daerah baru dilakukan pengolahan oleh masyarakat maupun penambang Migas.

Perubahan tutupan lahan dari Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2010 terjadi penambahan luas pada daerah pemukiman dengan luas 98,2 hektar, disebabkan oleh aktifitas masyarakat di dalam kawasan dalam bentuk pertanian dan perkebunan, Hutan rawa sekunder terus mengalami penurunan luas sebesar 328,11 hektar dan belukar rawa seluas 509,55 hektar. Pada daerah pertanian lahan kering penurunan seluas 138,99 hektar dan pertanian lahan kering campur semak juga mengalami penurunan seluas 20,12 hektar. Pengurangan daerah-daerah tersebut berdampak kepada daerah perkebunan bertambah seluas 377,59 hektar, pertambangan 96,53 hektar, semak belukar 7,35 hektar dan tanah terbuka 417 hektar.

Penyusunan strategi pengelolaan disusun dengan menggunakan metode analisis SWOT yang mengelompokkan kekuatan dan kelemahan pengelolaan kawasan sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman pengelolaan kawasan sebagai faktor eksternal. Analisis faktor internal berdasarkan kekuatan adalah sebagai berikut : 1) Peraturan perundangan yang mendukung tugas dan fungsi pengelolaan SM Balai Raja (Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam), 2) Kelembagaan Resort di SM Balai (SK Kepala Balai Besar KSDA Riau), 3) Kawasan SM Balai Raja telah ditetapkan secara definitif (Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.3978/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 Tentang Penetapan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Balai Raja), 4) Penunjukan kawasan konservasi sebagai kawasan perlindungan habitat Gajah Sumatera; 5) Kondisi alam yang mendukung untuk pengembangan wisata terbatas (wisata minat khusus), jasa lingkungan, dan peningkatan ekonomi masyarakat, 6) Keanekaragaman flora-fauna yang cukup tinggi, 7) Data Populasi Gajah Sumatera sebanyak \pm 8 ekor (laporan Survei Identifikasi Gajah Sumatera BBKSDA Riau Tahun 2016).

Analisis faktor internal berdasarkan kelemahan adalah sebagai berikut : 1) Perubahan tutupan lahan, 2) Konflik antara manusia dan gajah sumatera, 3) Jumlah SDM Pengelola kawasan yang terbatas untuk mengawasi kawasan yang luas, 4) Kapasitas SDM pengelola kawasan masih minim, 5) Sarana dan prasarana pengelolaan yang belum memadai, 6) Perambahan, Penguasaan lahan oleh banyak pihak, 7) Belum

optimalnya mekanisme pengelolaan kawasan SM Balai Raja, 8) Belum optimalnya aktivitas penyadartahuan *stakeholder* tentang konservasi Kawasan SM Balai Raja.

Analisis faktor eksternal berdasarkan peluang adalah sebagai berikut : 1) Keberadaan kawasan konservasi berdampingan dengan perusahaan Migas dan perkebunan, 2) Dukungan LSM terhadap pengelolaan kawasan dan konservasi Gajah Sumatera, 3) Perhatian dunia internasional terhadap konservasi Gajah Sumatera, 4) Dukungan aparat penegak hukum dalam penanganan kegiatan illegal dalam kawasan, 5) Peluang penelitian dan pengembangan terhadap flora dan fauna di SM Balai Raja, 6) Kelembagaan masyarakat yang dapat mendukung pengelolaan kawasan, 7) Dukungan pemerintah provinsi Riau dalam RPJP Provinsi Riau terhadap perlindungan Kawasan SM Balai Raja (Termasuk ke dalam Kawasan Strategis Nasional).

Analisis faktor eksternal berdasarkan ancaman adalah sebagai berikut : 1) Status lahan yang dikuasai oleh masyarakat, 2) Tingginya aktivitas gangguan kawasan (perkebunan, pertanian, perambahan), 3) Dampak lingkungan perubahanutupan lahan, 4) Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Riau dalam menguatkan perekonomian melalui sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan, 5) Konflik antara manusia dan Gajah Sumatera, 6) Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat, 7) Bekas pertambangan yang meninggalkan limbah.

Analisis dan pembuatan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Variabel kekuatan sebagai modal dasar yang harus dipertahankan dan ditingkatkan perannya, sedangkan variabel kelemahan perlu penanganan secara serius agar fungsi kawasan mendukung tujuan pengelolaan.

Tabel 3. Perhitungan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor (B x R) |
|-----------|--|-------|--------|-----------------|
| 1 | Kekuatan / Strengths | | | |
| S1 | Peraturan perundangan yang mendukung tugas dan fungsi pengelolaan SM Balai Raja | 0,075 | 3 | 0,224 |
| S2 | Kelembagaan Resort SM Balai Raja | 0,062 | 3 | 0,185 |
| S3 | Kawasan SM Balai Raja telah ditetapkan secara defenitif | 0,075 | 3 | 0,224 |
| S4 | Penunjukan kawasan konservasi sebagai kawasan perlindungan habitat gajah sumatera | 0,075 | 2,38 | 0,178 |
| S5 | Kondisi alam yang mendukung pengembangan wisata terbatas (wisata minat khusus) | 0,06 | 3 | 0,179 |
| S6 | Keanekaragaman flora-fauna yang cukup tinggi | 0,06 | 2,5 | 0,150 |
| S7 | Data populasi gajah sumatera sebanyak \pm 8 ekor | 0,075 | 3 | 0,224 |
| | J u m l a h | | | 1,364 |
| 2 | Kelemahan / Weakness | | | |
| W1 | Perubahanutupan lahan | 0,071 | 2 | 0,142 |
| W2 | Konflik antara manusia dan gajah sumatera | 0,075 | 1 | 0,075 |
| W3 | Jumlah SDM pengelolaan kawasan yang terbatas untuk mengawasi kawasan yang luas | 0,060 | 2 | 0,120 |
| W4 | Kapasitas SDM pengelola kawasan masih minim | 0,060 | 2 | 0,120 |
| W5 | Sarana dan prasarana pengelolaan belum memadai | 0,060 | 2 | 0,120 |
| W6 | Perambahan, penguasaan lahan oleh banyak pihak | 0,075 | 2 | 0,150 |
| W7 | Belum optimalnya mekanisme pengelolaan kawasan SM Balai Raja | 0,060 | 2 | 0,120 |
| W8 | Belum optimalnya aktivitas penyadartahuan stakeholder tentang konservasi kawasan SM Balai Raja | 0,060 | 2 | 0,120 |
| | J u m l a h | | | 0,964 |

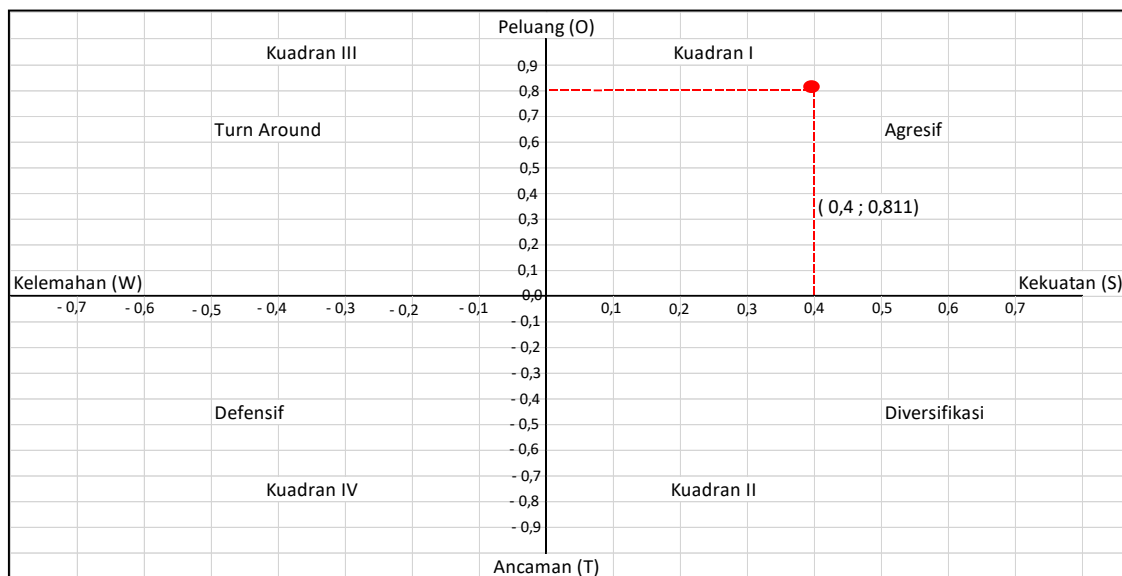
Berdasarkan analisis faktor eksternal ditemukan tujuh variabel peluang dan tujuh variabel ancaman serta nilai pengaruh masing-masing terhadap pengelolaan kawasan. Analisis dan pembuatan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*).

Tabel 4. Perhitungan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

| No | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor (B x R) |
|-------------|---|-------|--------|-----------------|
| 1 | Peluang / Opportunity | | | |
| O1 | Keberadaan Kawasan berdampingan dengan perusahaan migas dan perkebunan | 0,063 | 3 | 0,189 |
| O2 | Dukungan LSM terhadap pengelolaan kawasan dan Konservasi gajah | 0,079 | 3,75 | 0,295 |
| O3 | Perhatian dunia internasional terhadap konservasi gajah sumatera | 0,063 | 3 | 0,189 |
| O4 | Dukungan aparat penegak hukum dalam penanganan kegiatan illegal dalam kawasan | 0,079 | 3 | 0,236 |
| O5 | Peluang penelitian dan pengembangan terhadap flora dan fauna di SM Balai Raja | 0,059 | 3 | 0,177 |
| O6 | Kelembagaan masyarakat yang dapat mendukung pengelolaan kawasan | 0,063 | 3 | 0,189 |
| O7 | Dukungan pemerintah daerah dalam RPJP terhadap perlindungan SM Balai Raja | 0,079 | 4 | 0,315 |
| 2 | Ancaman / Threats | | | |
| T1 | Status lahan yang dikuasai masyarakat | 0,079 | 1 | 0,079 |
| T2 | Tingginya aktivitas gangguan kawasan | 0,079 | 2 | 0,157 |
| T3 | Dampak lingkungan perubahan tutupan lahan | 0,063 | 2 | 0,126 |
| T4 | Arah kebijakan pembangunan propinsi dalam menguatkan perekonomian dari sektor pertanian | 0,063 | 2 | 0,126 |
| T5 | Konflik antara manusia dan gajah sumatera | 0,079 | 1 | 0,079 |
| T6 | Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat | 0,059 | 2 | 0,118 |
| T7 | Bekas pertambangan yang meninggalkan limbah | 0,047 | 2 | 0,094 |
| J u m l a h | | | | 0,780 |

Berdasarkan perhitungan nilai SWOT terhadap strategi pengelolaan, diperoleh nilai faktor kekuatan 1,364 dan pengaruh nilai faktor kelemahan 0,964, maka diperoleh selisih antara faktor kekuatan dengan faktor kelemahan adalah 0,400 (nilai positif). Nilai berada di bawah skor rata-rata 2,50. Menurut David (2002), hal ini mengindikasikan bahwa faktor – faktor kekuatan yang ada belum dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Sedangkan nilai pengaruh faktor eksternal peluang 1,591 dan nilai pengaruh faktor ancaman 0,780, maka diperoleh nilai selisih antara faktor peluang dengan faktor ancaman yaitu 0,811 (nilai positif), Nilai 0,811 berada di bawah nilai rata-rata 2,50. Menurut David (2002), hal ini mengindikasikan bahwa faktor – faktor peluang yang ada belum mampu dimanfaatkan untuk menghindari ancaman yang ada. Nilai koordinat (0,4 ; 0,811) digambarkan posisinya pada diagram analisis SWOT pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisisi SWOT

Menurut Junaedi dan Maryani (2013) terdapat hubungan yang erat antara keberadaan hutan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan dan kondisi biofisik (lingkungan). Pengelolaan kawasan konservasi, baik Kawasan Suaka Alam maupun Kawasan Pelestarian Alam bertujuan untuk mengawetkan keanekaragaman tumbuhan dan satwa dalam rangka mencegah kepunahan spesies, melindungi sistem penyangga kehidupan, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari. Dalam proses perencanaan pengelolaan kawasan konservasi perlu mempertimbangkan kajian dari berbagai aspek, meliputi aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Adalina *et al.* (2015) menyatakan pengelolaan hutan bertujuan untuk melestarikan sumberdaya hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian komponen SWOT yaitu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) melalui nilai bobot, ranking dan skor, maka unsur-unsur dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi pengelolaan kawasan berdasarkan tutupan lahan. Dalam rangka memilih alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam menetapkan strategi pengelolaan kawasan SM Balai Raja berdasarkan tutupan lahan, dilakukan terhadap komponen-komponen yang sangat penting dalam pengembangan berdasarkan unsur-unsur SWOT.

Nilai skor setiap alternatif kegiatan yang diprioritaskan pertama untuk dilaksanakan dalam pengelolaan kawasan dan diikuti oleh strategi alternatif berikutnya sesuai dengan peringkat jumlah nilai skor yang diperoleh nilai tertinggi sampai terendah. Matrik hasil analisis keterkaitan unsur SWOT disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Matriks Analisis SWOT Pengelolaan Kawasan SM Balai Raja

| | | <i>INTERNAL</i> | |
|------------------|---|--|--|
| | | <u>KEKUATAN (S)</u> | <u>KELEMAHAN (W)</u> |
| <i>EKSTERNAL</i> | <i>PELUANG (O)</i> | 1. Peraturan perundangan yang mendukung tugas dan fungsi pengelolaan SM Balai Raja | 1. Perubahanutupan lahan |
| | | 2. Kelembagaan Resort di SM Balai Raja | 2. Konflik antara manusia dan gajah sumatera |
| | | 3. Kawasan SM Balai Raja telah ditetapkan secara definitif | 3. Jumlah SDM Pengelola kawasan yang terbatas untuk mengawasi kawasan yang luas |
| | | 4. Penunjukan kawasan konservasi sebagai kawasan perlindungan habitat gajah sumatera | 4. Kapasitas SDM pengelola kawasan masih minim |
| | | 5. Kondisi alam yang mendukung untuk pengembangan wisata terbatas (wisata minat khusus), jasa lingkungan, dan peningkatan ekonomi masyarakat | 5. Sarana dan prasarana pengelolaan yang belum memadai |
| | | 6. Keanekaragaman flora-fauna yang cukup tinggi | 6. Perambahan, Penguasaan lahan oleh banyak pihak |
| | | 7. Data Populasi gajah sumatera sebanyak ± 8 ekor | 7. Belum optimalnya mekanisme pengelolaan kawasan SM Balai Raja |
| | | <u>STRATEGI (SO)</u> | <u>STRATEGI (WO)</u> |
| | 1. Keberadaan kawasan konservasi berdampingan dengan perusahaan migas dan perkebunan | 1. Meningkatkan sinergisitas dan kerjasama pengelolaan kawasan yang meliputi, batas kawasan, pelestarian flora dan fauna serta penyadartahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,O1,O2,O3,O4,O7) | 1. Meningkatkan keterlibatan pihak – pihak terkait dalam pengelolaan kawasan konservasi SM Balai Raja (W3,W4,W5,W6,W8,O1,O2,O3,O4,O5,O6,O7) |
| | 2. Dukungan LSM terhadap pengelolaan kawasan dan konservasi gajah sumatera | 2. Mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap potensi – potensi yang terdapat di dalam kawasan SM Balai Raja (S1,S3,S4,S5,S6,S7,O5,O7) | 2. Meningkatkan kuantitas dan kapasitas sumber daya manusia pengelolaan kawasan SM Balai Raja (W3,W4,W8,O2,O3,O4,O6) |
| | 3. Perhatian dunia internasional terhadap konservasi gajah sumatera | 3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan SM Balai Raja (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,O6,O7) | 3. Meningkatkan kesadartahuan masyarakat tentang kawasan konservasi SM Balai Raja (W3,W4,W7,O2,O3,O4,O6) |
| | 4. Dukungan aparat penegak hukum dalam penanganan kegiatan illegal dalam kawasan | | |
| | 5. Peluang penelitian dan pengembangan terhadap flora dan fauna di SM Balai Raja | | |
| | 6. Kelembagaan masyarakat yang dapat mendukung pengelolaan kawasan | | |
| | 7. Dukungan pemerintah provinsi Riau dalam RPJP Provinsi Riau terhadap perlindungan kawasan SM Balai Raja | | |
| | | <u>STRATEGI (ST)</u> | <u>STRATEGI (WT)</u> |
| | <i>ANCAMAN (T)</i> | 1. Mengembangkan sosialisasi dan informasi tentang keberadaan, fungsi dan batas – batas dari kawasan SM Balai Raja (S1,S2,S3,S4,S6,S7,T1,T3,T4) | 1. Perlibatan masyarakat serta pihak – pihak terkait lainnya dalam melakukan promosi dan informasi serta penyadartahuan terhadap masyarakat lainnya (W1,W2,W6,W7,W8,T1,T2,T3,T4,T5,T6) |
| | 1. Status lahan yang dikuasai oleh masyarakat | 2. Peningkatan penyadartahuan masyarakat sekitar dan dalam kawasan SM Balai Raja (S1,S3,S4,S6,S7,T1,T2,T3,T4,T6) | 2. Meningkatkan kapasitas masyarakat yang berada di sekitar kawasan SM Balai Raja sebagai penyuluh pendamping di desa – desa (W1,W2,W6,W8,T1,T2,T3,T4,T5) |
| | 2. Tingginya aktivitas gangguan kawasan (perkebunan, pertanian, perambahan, dll) | 3. Perlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan SM Balai Raja (S1.S2.S3.S4.S5.S6,T1,T2,T3,T5,T6) | 3. Penataan perundang-undangan dan penataan arahan fungsi hutan (W1,W2,W6,W7,W8,T1,T2,T3,4.) |
| | 3. Dampak lingkungan perubahanutupan lahan | 4. Pengembalian fungsi kawasan (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,T1,T2,T3,T4,T5) | |
| | 4. Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Riau dalam menguatkan perekonomian melalui sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan | | |
| | 5. Konflik antara manusia dan gajah sumatera | | |
| | 6. Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat | | |
| | 7. Bekas pertambangan yang | | |

Dari 13 strategi yang diuraikan pada Tabel 5. dilakukan proses penilaian skoring untuk mendapatkan strategi prioritas dalam melakukan pengelolaan Kawasan SM Balai Raja. Dalam rangka memilih alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam menetapkan strategi Pengelolaan Kawasan SM Balai Raja maka dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen yang sangat penting dalam pengembangan berdasarkan unsur-unsur SWOT pada matriks. Strategi yang telah disusun dan diranking berdasarkan analisis SWOT terdapat lima strategi dengan ranking tertinggi. 5 strategi tersebut adalah sebagai berikut : 1) meningkatkan sinergisitas dan kerjasama pengelolaan kawasan yang meliputi, batas kawasan, pelestarian flora dan fauna serta penyadartahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, 2) meningkatkan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan kawasan konservasi SM Balai Raja, 3) pengembalian fungsi kawasan, 4) perlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan SM Balai Raja, 5) mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap potensi-potensi yang terdapat di dalam kawasan SM Balai Raja.

KESIMPULAN

Perubahan tutupan lahan di SM Balai Raja disebabkan oleh aktivitas kegiatan perusahaan minyak dan gas, aktivitas perambahan oleh masyarakat (suku asli maupun pendatang) dan aktivitas oleh Pemerintah Daerah (Pemda). Perubahan tutupan lahan yang terjadi di SM Balai Raja selama 25 tahun karena adanya degradasi lahan dan deforestasi. Klasifikasi penutupan lahan di SM Balai Raja terdiri atas semak belukar, perkebunan, permukiman tanah terbuka, hutan rawa sekunder, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur semak, dan pertambangan. Strategi pengelolaan Kawasan SM Balai Raja berdasarkan tutupan lahan dilakukan dengan 1) Meningkatkan sinergisitas dan kerjasama pengelolaan kawasan yang meliputi, batas kawasan, pelestarian flora dan fauna serta penyadartahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, 2) Meningkatkan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan kawasan konservasi SM Balai Raja, 3) Pengembalian fungsi kawasan, 4) Perlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan SM Balai Raja, 5) Mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap potensi-potensi yang terdapat di dalam kawasan SM Balai Raja

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan.A. 2002. *Perubahan Penutupan Lahan di Cagar Alam Rawa Danau Institut Pertanian Bogor*, Bogor.
- David.FR. 2002. *Strategic Management : Concept and Case*. 8th ed.New Jersey (US): Prentice-Hall.
- Junaedi, E., dan Maryani, R. 2013. Pengaruh dinamika spasial sosial ekonomi pada suatu lanskap Daerah Aliran Sungai (DAS) terhadap keberadaan lanskap hutan

(studi kasus pada DAS Citanduy Hulu dan DAS Ciseel, Jawa Barat). Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan 10 (2) : 122-139. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor.

Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan. 2018. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2018, Jakarta.

Nainggolan T.M, 2016. Analisis Penggunaan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Balai Raja (SM Balai Raja) Propinsi Riau. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nazir M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. 2011, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Sekretariat Negara, Jakarta.

Rangkuti, F, 2008. Analisis SWOT Teknik Membeda Kasus Bisnis. PT. GramediaPustaka. Jakarta.

Wijaya CI. 2004. Analisis Perubahan Lahan Kabupaten Cianjur Jawa Barat menggunakan Sistem Informasi Geografis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.